

**Analisis Usaha Budidaya Ikan Mas (*Cyprinus carpio*) dalam Keramba  
Di Desa Sipungguk Kecamatan Salo Kabupaten Kampar  
Provinsi Riau**

**Oleh**

**Hasbi Ashshiddiqi Arrosyidi<sup>1)</sup>, Eni Yulinda<sup>2)</sup> dan Darwis<sup>2)</sup>  
Fakultas Perikanan dan Kelautan Universitas Riau**

- 1) Mahasiswa Fakultas Perikanan dan Kelautan Universitas Riau
- 2) Dosen Fakultas Perikanan dan Kelautan Universitas Riau

**ABSTRAK**

Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Mei 2017 di Desa Sipungguk Kecamatan Salo Kabupaten Kampar Provinsi Riau. Penelitian ini dilaksanakan dengan tujuan untuk mengetahui total investasi, menganalisis besar input supply, mengetahui kelayakan usaha dan mengetahui kendala yang dihadapi pembudidaya dalam pengembangan usaha budidaya ikan Mas dalam keramba di Desa Sipungguk. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode survey dengan jumlah responden sebanyak 10 orang, dimana penentuan responden secara purposive sampling. Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai investasi usaha pembesaran ikan Mas dalam keramba di Desa Sipungguk rata-rata sebesar Rp 9.319.300,- per pembudidaya. Pendapatan kotor yang diterima oleh pembudidaya ikan Mas rata-rata sebesar Rp 13.753.600,- per panen dan pendapatan bersih yang diterima oleh pembudidaya ikan Mas rata-rata sebesar Rp 10.230.500,- per panen. Secara finansial usaha budidaya ikan Mas dalam keramba yang dilakukan oleh pembudidaya ikan Mas di Desa Sipungguk menguntungkan dan layak dilanjutkan. Kendala yang dialami pembudidaya seperti akses jalan kurang memadai, kurang pelatihan, akses permodalan terbatas, kurang perhatian pemerintah, dan aliran sungai kurang lancar.

Kata kunci: analisis usaha, ikan Mas, keramba

**Business Analysis of Cultivating Carp Cultivating (*Cyprinus carpio*) in The Nets  
Cage At Sipungguk Village Salo Subdistrict Kampar District  
Riau Province**

**By**

**Hasbi Ashshiddiqi Arrosyidi<sup>1)</sup>, Eni Yulinda<sup>2)</sup> and Darwis<sup>2)</sup>  
Fisheries and Marine Faculty of Riau University**

- 1) The Student in Fisheries and Marine Faculty of Riau University
- 2) The Lecturer in Fisheries and Marine Faculty of Riau University

**ABSTRACT**

This study was conducted in May 2017 which located in Sipungguk Village Salo Subdistrict Kampar District Riau Province. This study was to know the investment, analyzing large input supply, knew business feasibility and knew obstacles cultivator in the development of the business of cultivating carp in the net at Sipungguk Village. Methods used in this research is a method of survey with 10 respondents determined by the purposive sampling. The result showed that investment of business enlargement carp in the nets at the Sipungguk Village an average of IDR 9.319.300,- per cultivator. Gross income received by cultivator of the carp an average of IDR 13.753.600,- per harvesting and net income received by cultivator of the carp an average of IDR 10.230.500,- per harvest. Financially the business of cultivating carp in the nets done by cultivator of the carp at the Sipungguk Village advantageous and worthy of continued. Obstacles experienced cultivator of the as road access inadequate, lacking training, access to capital limited, lacking concern the government, and riversides less smoothly.

Keywords: business feasibility, carp, nets

## PENDAHULUAN

Produksi ikan budidaya di Riau, 70 % dihasilkan Kabupaten Kampar. Saat ini produksi ikan budidaya Provinsi Riau dalam setahun mencapai 100.162 ton, 70.336 ton diantaranya diproduksi dari Kabupaten Kampar. Sementara secara keseluruhan produksi ikan di Provinsi dari Kampar diantaranya, Ikan Mas 35.622 ton pertahun, Nila 2.005 ton, Gurami 356 ton, Lele 10.721 ton, Mas 20.354 ton, Jelawat 1.156 ton, Bawal Air Tawar 430 ton, Baung 278 ton dan yang lainnya 14 ton (Dinas Perikanan Kabupaten Kampar 2016).

Desa Sipungguk merupakan salah satu desa yang ada di Kecamatan Salo Kabupaten Kampar. Desa ini memiliki satu aliran sungai yaitu Sungai Kampar. Mengingat keberadaan perairan umum yang dapat dioptimalkan untuk usaha budidaya keramba, perikanan masih menjadi komoditas sampingan dari komoditas pertanian dan perkebunan. Untuk menanggulangi kekurangan akan ketersediaan ikan maka dilakukan suatu usaha budidaya yaitu pemeliharaan ikan Mas di keramba.

Budidaya ikan Mas di Desa Sipungguk dimulai sejak tahun 2016 dengan jumlah keramba sebanyak  $\pm 50$  unit. Namun dalam menjalankan usahanya masih mengalami beberapa kendala. Sehingga perlu dilakukan penelitian dengan tujuan untuk

mengetahui total investasi, menganalisis besar input supply, mengetahui kelayakan usaha dan mengetahui kendala yang dihadapi pembudidaya dalam pengembangan usaha budidaya ikan Mas dalam keramba di Desa Sipungguk.

## METODOLOGI PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode survey dengan jumlah responden sebanyak 10 orang, dimana penentuan responden secara purposive sampling. Jenis data yang dikumpulkan dalam penelitian ini terdiri atas data primer dan data sekunder. Data primer merupakan data yang diperoleh peneliti secara langsung. Tehnik pengumpulan data primer dalam penelitian ini dilakukan dengan cara observasi, kuisioner dan wawancara. Data sekunder diperoleh dari publikasi instansi-instansi yang berkaitan dengan penelitian seperti kondisi geografis dan demografis. Selain itu, data diperoleh dari sumber tidak langsung yaitu kantor kelurahan, kantor camat, dan instansi lainnya yang berkaitan dengan penelitian.

Analisis data yang digunakan sesuai dengan tujuan penelitian terdiri atas analisis investasi, analisis biaya, analisis pendapatan dan analisis kelayakan usaha seperti berikut:

1. Analisis total investasi dengan rumus (Soekartawi, 1995):

$$TI = MT + MK$$

Dimana :

TI = Total Investasi (Rp)

MT = Modal tetap (Rp)

MK = Modal kerja (Rp)

2. Analisis biaya produksi digunakan rumus (Rahim dan Hastuti, 2007):

$$TC = FC + VC$$

Dimana :

TC = Total Biaya (*Total Cost*) (Rp/panen)

FC = Biaya Tetap (*Fixed Cost*) (Rp/panen)

VC = Biaya tidak tetap (*Variable Cost*) (Rp/panen)

3. Pendapatan bersih dihitung dengan rumus:

$$NI = GI - TC$$

Dimana :

NI = Pendapatan Bersih (*Net Income*)

GI = Pendapatan Kotor (*Gross Income*)

TC = Total Cost (Total Biaya)

4. Tingkat kelayakan usaha dihitung dengan rumus :

$$BCR = \frac{GI}{TC}$$

Keterangan :

BCR = *Benefit Cost of Ratio*

GI = Pendapatan Kotor (*Gross Income*)

TC = *Total Cost* (total biaya)

Dengan kriteria usaha :

BCR > 1, maka usaha menguntungkan dan layak dilanjutkan

BCR < 1, maka usaha mengalami kerugian dan tidak layak dilanjutkan

BCR = 1, maka usaha mengalami titik impas

$$FRR = \frac{NI}{TI} \times 100 \%$$

Keterangan :

FRR = *Financial Rate of Return*

NI = *Net Income* (pendapatan bersih)

TI = Total Investasi

Dengan kriteria usaha :

a. Apabila  $FRR >$  suku bunga bank, maka sebaiknya investasi dilakukan pada usaha tersebut

b. Apabila  $FRR <$  suku bunga bank, maka sebaiknya investasi yang dimiliki didepositokan di Bank, karena akan lebih menguntungkan.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Keadaan Umum Usaha Budidaya Ikan Mas dalam Keramba

Desa Sipungguk mempunyai potensi yang cukup besar dalam bidang perikanan, hal ini di dukung oleh adanya sumberdaya perairan berupa bendungan yang bisa dimanfaatkan oleh masyarakat dalam mengembangkan usaha budidaya budidaya ikan Mas dalam keramba. Desa Sipungguk memiliki sebuah bendungan yang diberi nama bendungan Pangoan. Pada awalnya bendungan dibangun untuk Desa Sipungguk untuk perairan sawah, tetapi sekarang telah berubah fungsi untuk perairan kolam masyarakat yang banyak di jumpai di bendungan yang cukup luas.

Konstruksi merupakan rangkaian pembangunan pada keramba. Pada umumnya keramba berbentuk persegi dan harus

mempunyai kriteria sebagai berikut: Kuat, ringan, tidak mudah keropos, mempunyai ketahanan terhadap organisme pengganggu, lentur, tidak melukai ikan, murah dan mudah didapat (Rochdianto, 2000). Keramba yang digunakan pembudidaya ikan di Desa Sipungguk terbuat dari kayu dan bambu yang berbentuk persegi. Ukuran keramba di Desa Sipungguk yaitu 2x4 m, 2x6 m, 2.5x6 m dan 3x6 m. Jaring yang dipakai untuk melapisi keramba ini adalah jaring *polythelence* (PE) yang berwarna hijau, terdapat 2 lapis jaring bagian dalam jaring halus berukuran 1 inci sedangkan bagian luar jaring berukuran 2 inci. Penopang atau tempat bergantungnya jaring diperlukan suatu kerangka rakit dengan bentuk khusus yang dilengkapi dengan sarana pengapung, disamping itu juga berfungsi sebagai lantai. Secara umum kerangka merupakan rakit dari tiang/batang yang disambung satu sama lain. Dalam hal ini rakit harus diperhitungkan dari kondisi fisik perairan terutama tinggi gelombang, dimana konstruksi rakit harus mampu bertahan dan meredamnya untuk keamanan dan kenyamanan aktivitas pemeliharaan ikan. Bahan dalam pembuatan rakit cukup bervariasi diantaranya galvanis dan kayu.

Sebagai pelampung digunakan drum plastik yang letaknya dibawah rakit yang jumlah pelampung dalam 1 kantong jaring terdapat 8 drum plastik, selain itu juga dipasang pemberat atau

jangkar untuk menahan rakit agar tidak hanyut terbawa arus perairan. Pembudidaya ikan menggunakan jangkar yang terbuat dari semen dan kerikil yang dicampur dengan pasir dan dimasukkan kedalam karung yang beratnya 10 Kg dimasukkan ke dalam air bendungan. Banyaknya jangkar tergantung banyaknya keramba. Pembudidaya ikan yang memiliki 2 kantong keramba menggunakan 4 jangkar, sedangkan yang memiliki 1 kantong keramba menggunakan 2 jangkar.

## **Input**

### **1. Benih dan Jumlah Tebar**

Penyediaan benih pembudidaya ikan di Desa Sipungguk harus membeli benih ikan yang ada di daerahnya sendiri. Benih ikan yang dibutuhkan pembudidaya tersebut harus sudah cukup umur dan ukurannya sudah memenuhi syarat untuk dilepas supaya persentase kematian relative rendah. Ukuran benih ikan yang digunakan pembudidaya ikan di Desa Sipungguk yaitu 3 cm. Pembudidaya memasukkan benih ikan kedalam keramba pada pagi atau sore hari, hal ini sesuai dengan pendapat Rochdianto (1995), yang menyarankan agar penebaran benih sebaiknya dilakukan pada pagi atau sore hari pada saat hari tidak terlalu panas.

**Tabel 1. Jumlah Keramba, Jenis Ikan yang dibudidayakan, Jumlah Benih, Harga Benih dan Biaya Pembelian Benih Ikan Mas**

No	Pembudidaya	Jenis Ikan	Jumlah Keramba (Kantong)	Benih		
				Jumlah (ekor)	Harga (Rp/ekor)	Pembelian (Rp)
1	Bustami	Mas	1	1.200	380	456.000
2	Salman	Mas	1	1.500	380	570.000
3	Syukri	Mas	2	1.300	380	494.000
4	Syamsul	Mas	2	1.700	380	646.000
5	Siam	Mas	1	1.600	380	608.000
6	Mawardi	Mas	1	1.100	380	418.000
7	Sier	Mas	2	1.900	380	722.000
8	Damiri	Mas	2	1.300	380	494.000
9	Anto	Mas	1	1.800	380	684.000
10	Hafis	Mas	2	1.700	380	646.000
<b>Jumlah</b>			<b>15</b>	<b>15.100</b>		<b>5.738.000</b>
<b>Rata-rata</b>				<b>1.510</b>		<b>573.800</b>

Sumber: Data Primer

Salah satu faktor yang menentukan keberhasilan dalam melakukan usaha budidaya ikan adalah masalah ketersediaan benih yang berkualitas dan berkesinambungan serta padat tebar karena padat tebar dapat menyebabkan adanya kompetisi ikan untuk hidup. Pengaturan padat tebar dalam suatu usaha budidaya dipengaruhi oleh faktor antara lain ukuran benih yang ditebarkan, jenis ikan dan sistem budidaya yang ditetapkan (Rochdianto, 1985). Apabila padat tebar semakin besar maka semakin besar pula persaingan hidup ikan untuk memperoleh ruang gerak dan makanan yang cukup.

## 2. Pakan Ikan

Pakan utama yang diberikan oleh pembudidaya ikan Mas di Desa

Sipungguk adalah pelet popan. Harga pelet popan 1 karungnya seharga Rp.240.000. Pemberian pakan ini dilakukan sebanyak 3 kali sehari yaitu pagi, sore dan malam hari. Menurut Suyanto (2003) pakan tambahan yang diberikan kepada ikan harus mengandung protein 25-27%, lemak 8-13% dan karbohidrat 49-50%. Banyaknya pakan yang diberikan setiap harinya antara 3-4% dari berat badan seluruh ikan.

## 3. Tenaga Kerja

Usaha budidaya ikan di Desa Sipungguk ini merupakan usaha rumah tangga sehingga tenaga kerja berasal dari anggota keluarga itu sendiri dalam memberikan makan ikan pagi, siang, dan malam harinya. Untuk pemberian pakan dengan jumlah 1 kantong

keramba dibutuhkan waktu 1 jam, sedangkan untuk 2 kantong keramba dalam sehari dibutuhkan waktu 2 jam. Sehingga jumlah harian orang kerja (HOK) sampai panen 6 bulan sebanyak 180 jam untuk 1 kantong keramba dan untuk 2 kantong keramba jumlah HOK 360 jam atau untuk 1 kantong 22.5 HOK dan untuk yang 2 kantong sebanyak 45 HOK. Upah pekerja 1 hari di Desa Sipungguk adalah Rp 60.000,-. Pembudidaya memerlukan tenaga kerja apabila waktu pemanenan ikan, upah panen tergantung hasil ikan yang dipanen, dalam 1 kg ikan upah panen mendapatkan Rp 250,-.

Produksi merupakan jumlah seluruh ikan hasil budidaya yang diperoleh pembudidaya dalam satu kali panen budidaya ikan (Kg/panen). Adapun hasil budidaya ikan setiap panennya sebesar 400-450 Kg/panen. Dalam satu tahun pembudidaya ikan melakukan usaha budidaya ikan 2 kali. Pendapatan yang diperoleh dari usaha budidaya ikan di keramba adalah hasil panen ikan dijual ke pedagang pengumpul. Ukuran ikan Mas (*Cyprinus carpio*) yang memenuhi syarat untuk ditebarkan yaitu berukuran 3 cm dengan padat tebar 4 ekor/m<sup>2</sup> ikan. Tingkat kematian (mortalitas) yang dialami pembudidaya di Desa Sipungguk sekitar 5-15%.

## Output

### 1. Produksi

**Tabel 2. Jumlah Produksi, Harga ikan dari Masing-masing Pembudidaya Ikan Setiap Panen**

No	Nama Pembudidaya	Jenis Ikan	Usaha		
			Produksi (kg/panen)	Harga Ikan (Rp/Kg)	Penerimaan (Rp/Panen)
1	Bustami	Mas	402	28.000	11.256.000
2	Salman	Mas	250	28.000	7.000.000
3	Syukri	Mas	800	28.000	22.400.000
4	Samsul	Mas	430	28.000	12.040.000
5	Siam	Mas	420	28.000	11.760.000
6	Mawardi	Mas	350	28.000	9.800.000
7	Sier	Mas	445	28.000	12.460.000
8	Damiri	Mas	600	28.000	16.800.000
9	Anto	Mas	570	28.000	15.690.000
10	Hafis	Mas	645	28.000	18.060.000
<b>Jumlah</b>			<b>4.912</b>		<b>120.266.000</b>
<b>Rata-rata</b>			<b>491,2</b>	<b>28.000</b>	<b>12.026.600</b>

Sumber: Data Primer

Berdasarkan Tabel 2 dapat diketahui bahwa jumlah produksi budidaya ikan Mas dalam keramba masing-masing pembudidaya di Desa Sipungguk rata-rata sebanyak 491,2 kg per panen. Harga penjualan ikan Mas yang dijual oleh pembudidaya yaitu sebesar Rp 28.000,- per kilogram. Sehingga total nilai produksi (penerimaan) yang diterima masing-masing pembudidaya ikan Mas rata-rata sebesar Rp 12.026.600,- per panen. Banyak sedikitnya hasil produksi ikan yang di peroleh pembudidaya ikan dipengaruhi oleh jumlah ikan yang dibudidayakan dan jumlah pakan yang diberikan.

## **2. Pemanenan**

Pemanenan merupakan salah satu kegiatan penting dalam melakukan usaha budidaya perikanan karena dari hasil panen dapat diketahui berhasil atau tidaknya kegiatan usaha yang dilakukan. Tahap pemanenan dimulai dengan mempersiapkan seluruh komponen yang diperlukan seperti kantong plastik, karet, tabung oksigen, tangguk dan timbangan. Pemanenan dilakukan dengan cara mempersempit daerah berenang ikan yakni dengan mengangkat dan menggulung jaring ke satu sisi. Sehingga ikan-ikan berkumpul pada satu titik dan mudah untuk diambil dengan tangguk dan ditimbang. Kemudian, di kemas atau *packing* didalam kantong plastik yang sudah dipersiapkan sesuai dengan takaran

berat ikan per kantong plastik yakni 10 Kg ikan. Serta dalam pengemasan jangan lupa ikan-ikan diberi asupan oksigen agar dapat tetap hidup (segar) hingga ketangan konsumen. Pemanenan ikan baru dapat dilakukan apabila ikan tersebut sudah berukuran besar.

## **Analisis Usaha Budidaya Ikan Mas dalam Keramba**

### **1. Investasi**

Investasi yang ditanam terdiri dari modal tetap dan modal kerja. Investasi yang ditanamkan oleh pembudidaya di Desa Sipungguk berbeda-beda, hal ini tergantung pada besar kecilnya usaha tersebut. Investasi yang ditanamkan merupakan hasil penjumlahan modal tetap (MT) dengan modal kerja (MK) pada usaha budidaya ikan Mas dalam keramba. Modal tetap yang ditanamkan pembudidaya ikan di Desa Sipungguk terdiri dari biaya pembuatan keramba, sarana pendukung yang terdiri dari (tali, bambu, kayu, jaring, listrik, ember, tangguk, keranjang, drum plastik dan jaring). Modal kerja yang dikeluarkan oleh para pembudidaya ikan di Desa Sipungguk terdiri dari pembelian benih ikan, biaya pembelian pakan, upah panen dan upah tenaga kerja.

Nilai investasi yang ditanamkan oleh masing-masing pembudidaya berbeda satu sama lain. Hal ini disebabkan adanya perbedaan skala usaha, semakin banyak jumlah

keramba yang dimiliki semakin besar pula jumlah investasi yang dikeluarkan. Secara umum rata-rata investasi yang dikeluarkan pembudidaya sebesar Rp 9.319.300,- per pembudidaya.

## 2. Biaya Operasional

Biaya operasional produksi adalah seluruh biaya yang dikeluarkan untuk menjalankan proses produksi. Biaya yang dikeluarkan oleh pembudidaya ikan terdiri dari biaya tetap (*fixed cost*) dan biaya tidak tetap (*variable cost*) (Tabel 3). Biaya tetap

(*Fixed cost*) adalah biaya yang dikeluarkan oleh pembudidaya ikan yang besarnya tidak tergantung pada jumlah produksi, biaya tetap yang dikeluarkan antara lain: biaya penyusutan keramba, drum plastik dan jaring. Biaya tidak tetap (*Variable cost*) adalah biaya yang dikeluarkan pembudidaya dalam melakukan usahanya yang jumlahnya tergantung pada jumlah produksi. Biaya tidak tetap yang dikeluarkan oleh pembudidaya adalah biaya pembelian benih, biaya pembelian pakan, upah tenaga kerja.

**Tabel 3. Biaya Tetap dan Biaya tidak tetap usaha Budidaya ikan Mas di Desa Sipungguk**

Pembudidaya	Ikan Mas		
	Biaya Tetap (Rp/panen)	Biaya Variabel (Rp/panen)	Total Biaya (Rp/panen)
Bustami	1.630.000	897.000	2.527.000
Salman	1.580.000	1.011.000	2.591.000
Syukri	3.010.000	1.175.000	4.185.000
Samsul	3.010.000	1.526.000	4.536.000
Siam	1.630.000	1.248.000	2.878.000
Mawardi	1.630.000	859.000	2.489.000
Sier	3.010.000	1.403.000	4.413.000
Damiri	3.010.000	1.374.000	4.384.000
Anto	1.630.000	1.324.000	2.954.000
Hafis	3.010.000	1.327.000	4.337.000
<b>Jumlah</b>	<b>23.200.000</b>	<b>12.144.000</b>	<b>35.294.000</b>
<b>Rata-rata</b>	<b>2.320.000</b>	<b>1.214.000</b>	<b>3.529.400</b>

Sumber: Data Primer

Tabel 3 menunjukkan bahwa total biaya yang dikeluarkan oleh masing-masing pembudidaya rata-rata sebanyak Rp 3.529.400,- per panen. Perbedaan pada jumlah biaya tetap disebabkan oleh besarnya jumlah

modal yang digunakan pembudidaya ikan. Semakin besar jumlah modal yang digunakan, semakin besar pula biaya tetap yang dikeluarkan. Perbedaan biaya tidak tetap disebabkan oleh pemakaian faktor produksi untuk

setiap pembudidaya ikan juga berbeda seperti pembelian benih, pakan, dan tenaga kerja.

### 3. Pendapatan

Pendapatan yang dibahas terdiri atas pendapatan kotor atau total penerimaan seperti terlihat pada Tabel

**Tabel 4. Rata-rata Total Pendapatan Bersih Usaha Budidaya ikan Mas di Desa Sipungguk**

<b>Pembudidaya</b>	<b>GI (Rp/panen)</b>	<b>TC (Rp/panen)</b>	<b>NI (Rp/Panen)</b>
Bustami	11.256.000	2.527.000	8.792.000
Salman	7.000.000	2.591.000	4.409.000
Syukri	22.400.000	4.185.000	18.215.000
Samsul	12.040.000	4.536.000	7.504.000
Siam	11.760.000	2.878.000	8.882.000
Mawardi	9.800.000	2.489.000	7.311.000
Sier	12.460.000	4.413.000	8.047.000
Damiri	16.800.000	4.384.000	12.416.000
Anto	15.960.000	2.954.000	13.006.000
Hafis	18.060.000	4.337.000	13.723.000
<b>Jumlah</b>	<b>137.536.000</b>	<b>35.231.000</b>	<b>102.305.000</b>
<b>Rata-rata</b>	<b>13.753.600</b>	<b>3.523.100</b>	<b>10.230.500</b>

Sumber: Data Primer

Tabel 4 menunjukkan bahwa nilai pendapatan bersih yang diterima oleh masing-masing pembudidaya ikan Mas dalam keramba di Desa Sipungguk Kecamatan Salo Kabupaten Kampar Provinsi Riau rata-rata sebanyak Rp 10.230.000,- per panen. Nilai tersebut diperoleh dalam waktu pemeliharaan selama 6 bulan atau 2 kali dalam setahun, sehingga dalam sebulan masing-masing pembudidaya memperoleh pendapatan bersih rata-rata sebanyak Rp 1.705.000,- per bulan.

2 pada bagian sebelumnya dan pendapatan bersih. Pendapatan Bersih diperoleh dari selisih pendapatan kotor dengan total biaya yang dikeluarkan dalam satuan waktu tertentu, dalam hal ini waktu yang ditentukan yaitu setiap panen (Tabel 4).

### Analisis Kelayakan Usaha

Nilai BCR masing-masing pembudidaya ikan adalah lebih dari satu yaitu berkisar antara 2.56 hingga 5.40. hal ini dapat disimpulkan bahwa usaha budidaya ikan Mas dalam keramba di Desa Sipungguk layak untuk dilanjutkan. Sama halnya dengan nilai rata-rata nilai FRR usaha budidaya ikan Mas dalam keramba di Desa Sipungguk lebih dari 6 % yaitu sebesar 20,50%.

### **Kendala Usaha Budidaya Ikan Mas**

Kendala yang dialami pembudidaya ikan Mas dalam menjalankan usahanya yaitu dalam sarana prasarana seperti pembelian barang untuk pembuatan keramba, akses jalannya belum di aspal dan masih banyak bebatuan, banyaknya pembudidaya baru sehingga kurang mengetahui cara membudidaya ikan yang tepat dan benar, akses permodalan dalam pembuatan keramba masih terbatas sehingga belum bisa untuk mengembangkan usaha keramba ikan lebih banyak, tidak adanya bantuan dari pemerintah setempat untuk mengembangkan usaha perikanan keramba ikan di desa tersebut, rendahnya keterampilan atau skill yang dimiliki oleh pembudidaya ikan keramba yang ada di desa tersebut, dan aliran sungai yang kurang lancar sehingga menyebabkan makan ikan keramba kurang lancar.

### **KESIMPULAN DAN SARAN**

#### **Kesimpulan**

Berdasarkan penelitian yang dilakukan, maka dapat disimpulkan 3 (dua) hal sebagai berikut:

1. Nilai investasi usaha pembesaran ikan Mas dalam keramba di Desa Sipungguk rata-rata sebesar Rp 9.319.300,- per pembudidaya. Pendapatan kotor yang diterima oleh pembudidaya ikan Mas rata-rata sebesar Rp

13.753.600,- per panen dan pendapatan bersih yang diterima oleh pembudidaya ikan Mas rata-rata sebesar Rp 10.230.500,- per panen.

2. Secara finansial usaha budidaya ikan Mas dalam keramba yang dilakukan oleh pembudidaya ikan Mas di Desa Sipungguk menguntungkan dan layak dilanjutkan.
3. Kendala yang dialami pembudidaya seperti akses jalan kurang memadai, kurang pelatihan, akses permodalan terbatas, kurang perhatian pemerintah, dan aliran sungai kurang lancar.

#### **Saran**

Untuk meningkatkan manajemen budidaya ikan Mas yang terdapat di Desa Sipungguk di masa yang akan datang, maka sebaiknya diadakan program-program penyuluhan dalam bidang perikanan oleh Dinas Perikanan setempat lebih ditingkatkan agar menambah wawasan pembudidaya ikan Mas sehingga mampu menjalankan usaha budidaya yang baik dan layak serta menguntungkan.

#### **DAFTAR PUSTAKA**

- Evy, R. 1997. *Usaha Perikanan Indonesia*. Mutiara Sumber Widya. Jakarta, 96 halaman.

- Herlambang, T. 2002. *Ekonomi Manajerial dan Strategi Bersaing*. PT Raja Grafindo Persada. 364 halaman.
- Rahim, A. dan Hastuti, D.R.D., 2007. *Ekonomika Pertanian (Pengantar, Teori, dan Kasus)*. Penerbit Penebar Swadaya. Cimanggis, Depok, Jakarta.
- Soekarwati. 1995. *Pengantar Teori Mikro*. Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia.
- Sylvia. 2013. *Modal Kecil Untung Besar Dari Budidaya Ikan Mas*. Cleo Media, Jakarta. 80 hal
- Umar, H. 2003. *Studi Kelayakan Bisnis*. PT Gramedia Pustaka Utama. Jakarta.